

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan proses digitalisasi semakin berkembang pesat dari era revolusi digitalisasi 4.0 yang kemudian mulai berkembang menuju era 5.0. Perkembangan teknologi atau proses transformasi tersebut telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan cara manusia hidup atau mengonsumsi berbagai produk serta layanan (Wibowo, 2023). Layanan keuangan telah berubah menjadi bentuk baru yaitu keuangan digital yang diberikan melalui aplikasi seluler dan internet memungkinkan individu untuk memiliki akses ke pembayaran, tabungan, dan fasilitas kredit secara online. Perkembangan layanan keuangan berkembang pesat pada negara-negara berkembang dan dampaknya tidak semata-mata menghasilkan efek positif namun juga menimbulkan konsekuensi yang merugikan terhadap kesejahteraan dan perilaku keuangan masyarakat (Dewi et al., 2020).

Perubahan pola perilaku keuangan masyarakat berubah dari yang bersifat konvensional menjadi serba digital, yang memungkinkan proses transaksi berlangsung secara efisien dan dalam waktu singkat serta praktis. Masyarakat cenderung melakukan pembayaran tanpa membawa uang tunai seiring dengan adaptasi dengan segala bentuk transaksi digital karena kemajuan teknologi yang terus berkembang (Kusnandar et al., 2022). Mudahnya akses terhadap layanan keuangan digital yang semakin mudah untuk dilakukan berisiko membuat masyarakat mengalami ketidakstabilan dalam mengelola keuangan.

Perubahan pola perilaku keuangan akibat perkembangan teknologi keuangan dan digitalisasi juga merambah ke kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat turut mengalami dampak dari perubahan ini, baik dari sisi perilaku konsumsi maupun cara individu mengelola keuangan. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola keuangan secara bijak, baik bersumber dari uang saku orang tua, beasiswa, maupun pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan akademik dan kehidupan sehari-hari individu (Ramdani et al., 2024).

Selain faktor perkembangan teknologi, kondisi psikologis juga berperan dalam membentuk kebiasaan keuangan mahasiswa (Ramdani et al., 2024). Tekanan psikologis seperti tekanan dari akademik dan ketidakpastian terhadap masa depan individu juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi (Safitri et al., 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kecenderungan untuk mengatasi stress dan kecemasan melalui perilaku belanja berlebihan yang tidak terkontrol atau yang biasa disebut dengan *doom spending*.

*Doom spending* semakin marak terjadi di kalangan mahasiswa terutama di tengah kondisi meningkatnya tuntutan akademik dan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Survei yang dilansir oleh *Psychology Today* menunjukkan bahwa sebanyak 35% Gen Z mengalami *doom spending* yang muncul sebagai salah satu perilaku keuangan individu yang umum terjadi di kalangan generasi muda (Qothrunnada, 2024). *Doom spending* ini ditandai dengan adanya kecenderungan belanja secara berlebihan dan barang yang dibeli bukan hal yang terlalu dibutuhkan sehingga bermakna “pengeluaran yang sia-sia” dan dipicu oleh situasi krisis atau ketidakpastian, seperti kondisi ekonomi dan masa depan. Perilaku tersebut sering

kali ditandai oleh pengeluaran berlebihan yang didorong oleh saat mengalami stress dan kecemasan, yang pada akhirnya memperburuk tekanan finansial individu (Herlina, 2024).

Tekanan finansial individu dapat semakin meningkat ketika seseorang memiliki pola pengeluaran yang tidak seimbang dengan membeli barang yang tidak terlalu diperlukan. Perilaku ini dapat membuat pengeluaran tidak sesuai dengan pendapatan yang dimiliki dan dapat berdampak buruk pada pengelolaan keuangan seseorang (Qothrunnada, 2024). Perilaku ketika mengelola keuangan tergolong bagian penting dari bidang keuangan. Perilaku ini mengatur finansial individu dari prespektif kebiasaan serta psikologi (Humaira & Sagoro, 2018).

Perilaku pengelolaan keuangan mencerminkan kecakapan individu dalam membuat rencana, menyusun anggaran, meninjau, mengontrol, dan menabung dana kesehariannya yang terkait dengan tanggung jawab individu (Kharisma et al., 2023). Proses pengelolaan meliputi penyusunan rencana, pelaksanaan serta peninjauan oleh individu, sehingga diharapkan mampu membangun kekayaan yang diperlukan sebagai upaya menyukupi keperluan masa kini serta mampu memenuhi kebutuhan yang akan datang (Hariyani, 2022). Keberhasilan pengelolaan keuangan seseorang didukung dengan bagaimana pemahaman dan keterampilan yang dimiliki dalam mengelola uang secara efektif (Rahma & Susanti, 2022). Pengelolaan keuangan yang buruk dapat membuat seseorang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar serta menghadapi tekanan finansial. Oleh karena itu, penting untuk mengambil keputusan dan pengelolaan keuangan yang bijak (Dewi & Rochmawati, 2020).

Perilaku merupakan bentuk tindakan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan hal yang ingin dicapai (Ardiansyah & Susilowati, 2021). Perilaku yang dimiliki individu juga dipengaruhi adanya keinginan dan kehendak yang sangat kuat yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak, yang disebut sebagai *motivation* atau motivasi (Vareza & Susilowati, 2021). *Motivation* dalam konteks finansial didefinisikan sebagai keinginan kuat untuk sejahtera di masa depan dengan mendorongnya untuk berperilaku benar ketika mengelola keuangan (Efrata et al., 2020). *Financial motivation* akan mendorong seseorang untuk meningkatkan pengelolaan keuangan di masa sekarang dan masa mendatang, sehingga seseorang akan berperilaku rasional seperti dalam mengambil keputusan investasi, merencanakan dana pensiun, dan mampu mengelola keuangan dengan baik (Efrata et al., 2020).

*Motivation* dapat mendorong individu agar mampu melakukan perencanaan keuangan dengan baik, apabila individu memiliki tingkat motivasi yang kuat, maka kemampuan dalam mengatur keuangan cenderung mengalami peningkatan (Rosalina et al., 2021). Uraian tersebut juga terdapat kesamaan dengan riset yang Hengo et al., (2021) lakukan dengan hasil, motivasi berkontribusi signifikan membentuk perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian lain yang diteliti Sulistyana & Hapsari (2024) menunjukkan juga bahwa motivasi mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan meskipun tidak signifikan.

Faktor lain yang turut berperan dalam membentuk perilaku individu dalam mengelola keuangan adalah *financial self-efficacy* yang merupakan rasa yakin

individu akan kecakapannya melakukan pengelolaan uang yang dimilikinya dengan layanan keuangan untuk mencapai tujuan finansial (Kartawinata et al., 2021).

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya ketika melakukan pengelolaan keuangan dapat mengambil keputusan keuangan dengan pertimbangan yang matang dan sikap bertanggung jawab. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, pengelolaan keuangan menjadi lebih optimal dan dapat membuat seseorang menjadi lebih bijak serta bertanggung jawab dalam pengelolaan dan manajemen keuangannya (Ulumudiniati & Asandimitra, 2022). Penelitian Sari et al., (2023) sejalan dengan pernyataan tersebut bahwasannya pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh *financial self-efficacy* secara signifikan dan dapat dipastikan bahwa apabila tingkat *financial self-efficacy* mahasiswa tinggi cenderung berkemampuan yang lebih baik dalam mengatur keuangannya. Penelitian Sibagariang et al., (2024) juga menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan finansialnya memiliki pengaruh terhadap cara seseorang mengelola keuangannya.

Pengelolaan keuangan dan pengeluaran terkait dengan perencanaan anggaran pribadi seseorang. Seseorang akan sering merencanakan pengeluaran dari penerimaan tertentu sehingga individu harus membuat keputusan tentang dana yang akan digunakan dan dibelanjakan. Pengambilan keputusan tentang sumber dan penggunaan dana berkaitan erat dengan *mental accounting* (Efrata et al., 2020).

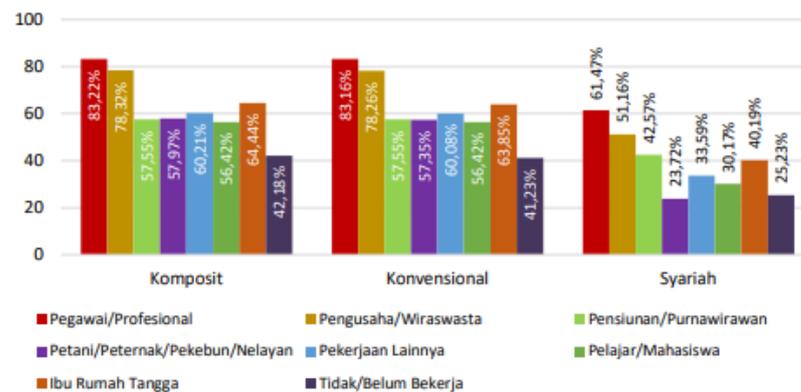
*Mental accounting* merujuk pada serangkaian operasi kognitif seperti mengkode, mengategorikan, dan meninjau aktivitas keuangan individu, yang merupakan pengembangan dari teori prospek. Setiap individu cenderung

mengelompokkan uang ke dalam kategori tertentu berdasarkan kriteria tertentu seperti uang dari gaji bulanan, bonus, tunjangan (Ginting et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Rismarina & Maulana (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi *mental accounting*. Mahasiswa yang melakukan pengelompokkan uang seperti pada konsep *mental accounting* cenderung berperilaku keuangan lebih baik (Ismia et al., 2024)

Selain faktor *motivation*, *financial self efficacy* dan *mental accounting* ada aspek lain yang menentukan perilaku manajemen keuangan seseorang yaitu adanya karakter dan kepribadian seseorang dalam pengelolaan keuangan. *Personality* dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menjalin interaksi dan memberikan tanggapan terhadap individu lain. Setiap individu akan menunjukkan sifat (*trait*) yang dimilikinya yang menggambarkan kepribadian individu tersebut (Sunyoto & Burhanudin, 2023). Menurut Charlyvia & Riva'i (2023) Salah satu elemen internal yang mampu memengaruhi karakter seseorang adalah sifat kepribadian, yang juga mencerminkan keterkaitan antara tindakan keuangan dan keunikan individu. *Personality* berkontribusi dalam meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan dan *personality traits* yang baik menjadikan individu dapat mengelola keuangan semakin baik (Charlyvia & Riva'i, 2023).

Pengelolaan keuangan seseorang yang baik didukung adanya pemahaman dan kecakapan yang dimiliki dalam mengelola uang secara efektif (Rahma & Susanti, 2022). Pemahaman dan pengetahuan tentang dasar keuangan dapat dimiliki seseorang dengan *financial literacy* yang baik. Pengelolaan keuangan yang efektif membutuhkan kemampuan ketika melakukan pengambilan keputusan dengan

berhati hati, yang bergantung pada *financial literacy* yang didapat melalui pendidikan keuangan (Shanmugam et al., 2023). Mahasiswa tentunya telah mendapatkan bekal pendidikan keuangan, namun jika dilihat berdasarkan kenyataan di masyarakat, mengacu pada hasil survei yang dilakukan OJK atau Otoritas Jasa Keuangan di masyarakat untuk mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) didapatkan hasil *financial literacy* pada kelompok pelajar atau mahasiswa termasuk salah satu kelompok yang memiliki indeks literasi rendah yaitu sebesar 56,42%, skor ini angkanya masih di bawah tingkat rata-rata secara global pada tahun 2023 dari data *Organization for Economic Cooperation and Development* (Larasati, 2024).



**Gambar 1. 1 Hasil Indeks *Financial Literacy***

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024, p. 24)

Tingkat *financial literacy* di bawah rata-rata dunia ini menjadi perhatian penting, mengingat *financial literacy* merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu. *Financial literacy* merupakan pengetahuan tentang keuangan yang biasanya diterapkan dalam kehidupan. *Financial literacy* bagi masyarakat bukan hanya sebatas mengenali dan memahami tentang layanan, produk maupun lembaga keuangan, tetapi juga diharapkan mampu merubah

perilaku dalam mengelola keuangan sehingga mampu membawa individu pada kehidupan yang lebih sejahtera dan berkualitas (Sucianah & Yuhertiana, 2021).

*Financial literacy* mencakup pendapatan dan pengeluaran dan biasanya memiliki hubungan dengan pembuatan keputusan dalam konteks keuangan seperti investasi atau lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku individu ketika manajemen keuangannya (Suwatno et al., 2020). Uraian tersebut diperkuat dari hasil penelitian Ismia et al., (2024) bahwasannya *financial literacy* memiliki efek peningkatan keterampilan dan kemampuan pengambilan keputusan dan memiliki pengaruh signifikan pada kemampuan mengatur dan perilaku individu dalam mengelola keuangan. Penelitian lain oleh Hariyani (2024) hasilnya *financial literacy* mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan meskipun tidak signifikan.

Konsep dari perilaku individu didasarkan *Theory of Planned Behavior* yang menyebutkan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku membentuk perilaku dan pengambilan keputusan manusia . *Money attitude* dalam konteks pengelolaan keuangan, berperan penting menentukan perilaku individu terhadap uang yang dimiliki (Dewi & Rochmawati, 2020). *Money attitude* merupakan sikap dan cara pandang individu terhadap uang (Rahayu, Hindrayani, & Totalia, 2023). Sikap yang dimaksud merujuk pada sikap seseorang dalam memandang uang sebagai subjek atau objek dalam kehidupannya (Riani et al., 2023).

Sikap dalam mengelola keuangan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan setiap individu, sehingga tidak jarang setiap individu berbeda-beda dalam mengelola keuangannya. Individu dengan sikap keuangan atau sikap terhadap uang ke arah positif akan membentuk seseorang berperilaku dalam melakukan

pengelolaan keuangan akan baik pula (Sari & Anam, 2021). Penelitian yang dilakukan Dewi & Rochmawati (2020) menunjukkan pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh *money attitude* secara signifikan. Penelitian Tangngisalu (2020) juga menunjukkan bahwa sikap keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan meskipun tidak signifikan.

Meskipun telah ada penelitian tentang pengelolaan keuangan pribadi telah dilakukan sebelumnya, tetapi sebagian besar penelitian tersebut cenderung fokus pada satu atau dua variabel, seperti *financial literacy* dan adanya perbedaan pada objek dari penelitian terdahulu. Penulis memilih subjek penelitian yaitu mahasiswa dikarenakan adanya tekanan psikologis seperti tekanan dari akademik dan ketidakpastian terhadap masa depan seseorang. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kecenderungan untuk mengatasi stress dan kecemasan melalui perilaku belanja berlebihan yang tidak terkontrol dan mencerminkan situasi yang berkembang pada saat ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu adanya beberapa variabel lain karena penelitian ini memodifikasi dari penelitian sebelumnya dan penelitian sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi S1 PTN umum di Surabaya.

Pemilihan mahasiswa dari jurusan akuntansi karena adanya relevansi akademik individu dengan konsep keuangan dan kurikulum akuntansi, khususnya pada variabel *mental accounting*. Penulis memilih mahasiswa S1 Akuntansi di PTN Kota Surabaya seperti UNAIR, UNESA, dan UPN "Veteran" Jawa Timur. Selain itu, penulis memilih Perguruan Tinggi Negeri (PTN) karena PTN memiliki selektivitas tinggi dan ketat dalam penyeleksian mahasiswa baru seperti halnya

dalam SNBP, SNBT, ataupun Ujian Mandiri, sehingga mahasiswa yang diterima di PTN umumnya memiliki kemampuan lebih baik dan tentu dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih kompetitif dan dapat mendorong penelitian berkualitas lebih tinggi (Prabandari, 2025). PTN di bawah Kemendikbud lebih relevan dengan penelitian ini karena kurikulumnya lebih fokus pada ekonomi dan akuntansi konvensional dibandingkan PTN di bawah Kemenag yang mengintegrasikan prinsip ekonomi Islam (Hasna, 2024).

PTN Surabaya menjadi perguruan tinggi incaran seluruh mahasiswa di Indonesia mengingat sebagai kota metropolitan, kota Surabaya memiliki kemudahan dalam segala akses baik pendidikan dan transportasi (Ardiyanti & Susilowati, 2024). Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang mampu mendukung terkait latar belakang penggunaan 3 PTN di Surabaya, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu dengan memodifikasi dari penelitian sebelumnya seperti objek dan variabelnya dan diharapkan penelitian ini dapat mengisi celah dan menyajikan pemahaman baru tentang bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa di PTN Surabaya.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah penulis paparkan, maka penulis termotivasi untuk meneliti mengenai bagaimana “**Pengaruh *motivation, financial self efficacy, mental accounting, personality traits, financial literacy, dan money attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa S1 Akuntansi di PTN Surabaya**”

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirancang berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah *motivation* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
2. Apakah *financial self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
3. Apakah *mental accounting* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
4. Apakah *personality traits* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
5. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
6. Apakah *money attitude* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *motivation* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *financial self efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *mental accounting* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *personality traits* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *money attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat bermanfaat dalam bentuk teoritis dan juga praktik. Berikut ini manfaat dari penelitian ini, manfaat tersebut antara lain :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian dengan harapan mampu memberikan manfaat seperti menambah wawasan teoritis tentang perilaku pengelolaan keuangan dan dapat menjadi tambahan literatur yang ada serta perkembangan penelitian selanjutnya mengenai penelitian yang berkaitan dengan *motivation, financial self efficacy, mental accounting, personality traits, financial literacy, dan money attitude*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan penulis tentang *motivation, financial self efficacy, mental accounting, personality traits, financial literacy, money attitude* dan perilaku pengelolaan keuangan.

###### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber acuan dan informasi tambahan ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama.

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perilaku pengelolaan keuangan pada diri sendiri.